

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi merupakan bagian dari sebuah kebudayaan universal, yang masing-masing masyarakat memiliki kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda (Sztompka, 2007:69). Tradisi yang dilakukan dalam perayaan hari ulang tahun Dewa (*Sejit*) merupakan suatu yang baru diciptakan oleh masyarakat dalam suatu masyarakat atau kelompok sosial tertentu untuk berbagai tujuan (Hartati, 2020:23).

Sejit sendiri berasal dari bahasa dialek Hokkian, yang artinya hari lahir atau ulang tahun. Sementara Kwan Kong merupakan Dewa Panlima Bijaksana atau juga Dewa Pelindung Masyarakat yang dipercaya oleh umat Buddha maupun etnis Tionghoa pada umumnya. Oleh karena itu, Dewa tersebut sangat diagungkan, dihormati, dan dijadikan *rupang* utama atau *rupang* tuan rumah oleh beberapa vihara. Salah satunya adalah Kelenteng Boen Hay Bio (文海廟 *Wénhǎi miào*) di Pasar Lama Serpong.

Kelenteng Boen Hay Bio (文海廟 *Wénhǎi miào*) terletak di Pasar Lama Serpong RT 014/RW 05, Desa Cilenggang. Berdiri pada tahun 1694. Merupakan salah satu vihara tertua di Kota Tangerang Selatan selain Boen Tek Bio dan Boen San Bio. Kelenteng Boen Hay Bio (文海廟 *Wénhǎi miào*) memiliki luas sekitar 2.000m² pernah mengalami pemugaran sebanyak tiga kali. Kelenteng adalah sebutan umum bagi tempat ibadat orang Tionghoa sehingga kelenteng sendiri terbagi atas beberapa kategori yang mewakili empat macam agama: Taoisme, Konghucu, Buddhisme, dan *sanjiao*. Masing-masing memiliki sebutan tempat ibadat yang berbeda-beda. Kelenteng dinamakan *bio* (廟/廟 *miào*) dalam bahasa Hokkian, atau *miao* dalam bahasa Mandarin (Hartati, 2014:1).

Dewa tuan rumah Kelenteng Boen Hay Bio (文海廟 *Wénhǎi miào*) terletak di Pasar Lama Serpong adalah Dewa Kwan Seng Tek Kun atau Kongco Kwan Kong atau Satya Dharma Bodhisattva (Dewa Pelindung Ajaran). *Sejit* Dewa Kwan Kong jatuh pada 24 bulan keenam (*Lak Gwee*) dalam penanggalan Tionghoa atau tanggal

24 bulan 06 Imlek. Sementara pada penanggalan masehi tahun 2023, *Sejit* ini jatuh pada tanggal 10 Agustus 2023. Menurut Lohanda, dalam bukunya yang berjudul *Peranakan Tionghoa Indonesia* (2009: 58) disebutkan bahwa setiap komunitas peranakan menyerap unsur-unsur setempat yang mencirikan perbedaan mereka satu sama lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa “Bahkan peranakan Tionghoa pun tidak satu”, karena begitu banyak variannya.

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang diteruskan atau diwariskan dari satu orang kepada yang lain sebagai anggota masyarakat, dengan cara diajarkan, disuruh (atau tidak disuruh) menirukan, diberi contoh, teladan, tetapi bukan sesuatu yang diteruskan atau diwariskan secara genetik (Gondomono, 2009:16). Seiring berjalannya waktu banyak etnik Tionghoa terutama para generasi muda yang tidak mengerti fungsi dan makna dari tradisi perayaan ulang tahun Dewa dan hanya menjadi sekadar tradisi rutin dirayakan saja. Saya tertarik untuk melakukan penelitian mengenai fungsi dan makna tradisi perayaan ulang tahun Dewa Kwan Kong di Kelenteng Boen Hay Bio (文海廟 *Wénhǎi miào*) di Pasar Lama Serpong.

Studi-studi mengenai *Sejit* di berbagai Kelenteng dengan Dewa dan Dewi yang berbeda dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2018-2023) diantaranya adalah artikel yang pertama dari Dewi Hartati (2020) membahas tradisi penghormatan Dewa dalam masyarakat Tionghoa Bekasi yang membahas tentang praktik pemujaan terhadap Dewa Kelenteng Hok Lay Kiong. Artikel lainnya dari Ludovika Desprosianasari dan Dewi Hartati (2019) membahas alkiturasi dalam upacara ulang tahun Dewa di Kelenteng Shia Djin Kong di Jonggol membahas alkiturasi budaya Tionghoa dan budaya Sunda yang terdapat dalam upacara di Kelenteng Shia Djin Kong Jonggol.

Sementara, saya membahas makna dan fungsi. jadi saya memilih untuk meneliti perayaan ulang tahun Dewa Kwan Kong di Kelenteng Boen Hay Bio (文海廟 *Wénhǎi miào*), di Pasar Lama Serpong yang merupakan salah satu kelenteng tertua di Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada perayaan ulang tahun Dewa Kwan Kong di Kelenteng Boen Hay Bio (文海廟 *Wénhǎi miào*), Pasar Lama Serpong. Pada saat acara perayaan ulang tahun berlangsung terdapat banyak tradisi-tradisi di dalamnya. Oleh karena itu, saya mengangkat masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana perayaan ulang tahun Dewa Kwan Kong di Kelenteng Boen Hay Bio (文海廟 *Wénhǎi miào*), Pasar Lama Serpong berlangsung?
- b. Bagaimana fungsi dan makna tradisi yang ada di perayaan ulang tahun Dewa Kwan Kong di Kelenteng Boen Hay Bio (文海廟 *Wénhǎi miào*), Pasar Lama Serpong?

1.3 Batasan Masalah

Saya membatasi ruang masalah yang diteliti, yaitu tradisi pada perayaan ulang tahun Dewa Kwan Kong, fungsi dan makna dari *Sejit* Dewa Kwan Kong di Kelenteng Boen Hay Bio (文海廟 *Wénhǎi miào*), Pasar Lama Serpong yang berlangsung dari tanggal 28 Juli 2023 hingga 10 Agustus 2023. Pembatasan pada ruang lingkup penelitian agar penelitian tidak menyimpang, lebih fokus dan terarah.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami proses perayaan ulang tahun Dewa Kwan Kong di Kelenteng Boen Hay Bio (文海廟 *Wénhǎi miào*), Pasar Lama Serpong.
2. Memahami fungsi dan makna tradisi yang ada di perayaan ulang tahun Dewa Kwan Kong di Kelenteng Boen Hay Bio (文海廟 *Wénhǎi miào*), Pasar Lama Serpong

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan saya kepada pembaca adalah sebagai berikut:

- a. Pembaca dapat menambah wawasan dan penjelasan tentang proses perayaan ulang tahun Dewa Kwan Kong di Kelenteng Boen Hay Bio (文海廟 *Wénhǎi miào*), Pasar Lama Serpong.
- b. Pembaca dapat mengetahui fungsi dan makna tradisi yang ada dalam tata cara perayaan ulang tahun Dewa Kwan Kong di Kelenteng Boen Hay Bio (文海廟 *Wénhǎi miào*), Pasar Lama Serpong.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017:2). Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif, memahami fakta yang terjadi dan dapat diamati atau dirasakan secara langsung. Metode merupakan cara yang ditempuh dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang ditetapkan. Teknik yang digunakan saya dalam pengambilan dan pengolahan data adalah sebagai berikut:

- a. Teknik Observasi, menurut Edwards dan Talbolt (Maryaeni, 2005:68), *All good practitioner research studies start with observation*. Observasi bisa dihubungkan dengan upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan, pemahaman detail permasalahan guna menemukan detail pertanyaan yang akan dituangkan dalam kuesioner, serta untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat. Saya akan meneliti, mengamati dan merumuskan masalah secara langsung. Perayaan ulang tahun Dewa Kwan Kong di Kelenteng Boen Hay Bio (文海廟 *Wénhǎi miào*), Pasar Lama Serpong yang diselenggarakan pada tanggal 28 Juli 2023 - 10 Agustus 2023.
- b. Teknik Partisipasi, Partisipasi dengan istilah lain terlibat atau keterlibatan; merupakan kegiatan wajib dilakukan oleh peneliti dalam kaitannya dengan penelitian kualitatif dan dalam rangka pengumpulan data (Maryaeni 2005:68). Saya ikut berpartisipasi dalam kegiatan penelitian, mengamati dan mencatat

jalannya acara perayaan Ulang Tahun Dewa Kwan Kong di Kelenteng Boen Hay Bio (文海廟 *Wénhǎi miào*), Pasar Lama Serpong.

- c. Teknik Wawancara, menurut Sugiyono (2017:137) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil. Saya mengumpulkan data dari wawancara secara langsung para pengurus Kelenteng, panitia, tokoh yang dituakan, umat.
- d. Teknik Literatur, Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* teknik literatur adalah bahan bacaan yang digunakan dalam berbagai aktivitas, baik secara intelektual maupun rekreasi. Literatur yang digunakan, yaitu mengumpulkan data dari membaca buku, catatan, wacana dari akses internet, atau jurnal yang berhubungan dengan penelitian.
- e. Teknik Dokumentasi, menurut Sugiyono (2018:476), dokumentasi adalah salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Saya melakukan dokumentasi dalam bentuk foto sebagai bukti akurat, dokumentasi pribadi diambil di Kelenteng Boen Hay Bio (文海廟 *Wénhǎi miào*), Pasar Lama Serpong.

1.7 Kerangka Teori

Menurut Tylor (2018:45), agama sebagai “keyakinan terhadap sesuatu spiritual”. Menurut Otto (Koentjaraningrat, 1987: 65-66), semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang gaib (*mysterium*) yang dianggap maha-dahsyat (*tremendum*) dan keramat (*sacer*) oleh manusia. Sifat dari hal yang gaib serta keramat itu adalah maha-abadi, maha-dahsyat, maha-baik, maha-adil, maha-bijaksana, tak terlihat, tak berubah, tak terbatas, dan sebagainya. Pokoknya, sifat pada azasnya sulit dilukiskan dengan bahasa manusia mana pun juga, karena “Hal yang gaib serta keramat” itu memang memiliki sifat-sifat yang sebenarnya tak mungkin dapat dicakup oleh pikiran dan akal manusia. Walaupun demikian, dalam semua masyarakat dan kebudayaan di dunia, “Hal yang

gaib dan keramat” tadi, menimbulkan sikap kagum dan terpesona, dan selalu akan menarik perhatian manusia, mendorong timbulnya hasrat untuk menghayati rasa bersatu dengannya.

Lima Komponen Religi, berbagi analisis terhadap masalah azas atau asal mula religi yang dikembangkan oleh berbagai ahli, masing-masing dengan metode pendekatannya sendiri-sendiri, tetapi terutama analisis *Söderblom* yang berusaha menggabungkan semua pendekatan tadi, telah memberi pelajaran kepada kita bahwa gejala religi itu merupakan gejala yang begitu kompleks sehingga tak dapat diterangkan dengan satu hipotesa atau teori saja. Dengan pengertian itu, maka ia mengusulkan agar untuk keperluan analisis antropologi maupun sosiologi konsep religi dipecah lagi ke dalam lima komponen yang mempunyai peranannya sendiri-sendiri, tetapi yang sebagai bagian dari suatu sistem berkaitan erat satu dengan yang lain. Kelima komponen itu adalah; (1) emosi keagamaan; (2) sistem keyakinan; (3) sistem ritus dan upacara; (4) peralatan ritus dan upacara; (5) umat agama (Koentjaraningrat, 1987: 80).

Untuk mengetahui fungsi dan makna tradisi perayaan ulang tahun Dewa Kwan Kong di Kelenteng Boen Hay Bio (文海廟 *Wénhǎi miào*), Pasar Lama Serpong, saya menggunakan teori yang akan diuraikan sebagai berikut:

1.7.1 Teori Fungsionalisme

Teori Fungsionalisme dalam ilmu Antropologi Budaya mulai dikembangkan oleh seorang pakar yang sangat penting dalam sejarah teori antropologi, yaitu Bronislaw Malinowski (1884-1942). Malinowski mengembangkan suatu kerangka teori baru untuk menganalisis fungsi kebudayaan manusia, disebutnya dengan teori fungsionalisme kebudayaan. Bagi Malinowski (T.O. Ihroni, 2006), dalam mengajukan sebuah orientasi teori yang dinamakan fungsionalisme, beranggapan atau berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat di tempat unsur tersebut. Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan sudah menjadi kebiasaan.

Setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan yang bersangkutan. Menurut Malinowski, fungsi dari satu unsur budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar, atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari para warga sebagai suatu masyarakat. Contoh kebutuhan pokok adalah makanan, reproduksi (melahirkan keturunan), sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan untuk saling kerja sama menjaga suatu tradisi atau adat istiadat.

Tradisi pada konteks ini adalah perayaan ulang tahun Dewa Kwan Kong yang dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Tionghoa. Pemikiran Malinowski mengenai syarat-syarat metode geografi terintegrasi secara fungsional, dan dikembangkan dalam kuliah-kuliahnya tentang metode-metode penelitian lapangan. Dalam masa penulisan ketiga buku etnografi mengenai kebudayaan Trobiand yang berada di Papua Nugini selanjutnya, menyebabkan bahwa konsepnya mengenai fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia, dan pranata - pranata sosial menjadi mantap juga. Dalam hal itu ia membedakan antara fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi (Koentjaraningrat, 1987:167), yaitu

- a. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial, atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya, terhadap adat. Tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
- b. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial, atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya, terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.
- c. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial, atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya, terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara integrasi dari suatu sistem sosial tertentu.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk menyajikan gambaran singkat mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, sehingga akan diperoleh gambaran yang jelas tentang isi skripsi ini.

BAB I PENDAHULUAN. Terdiri dari pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini, sistematika penulisan, dan terakhir sistem ejaan yang digunakan.

BAB II DEWA KWAN KONG DI KELENTENG BOEN HAY BIO. Pada bab ini berisi pembahasan mengenai sejarah singkat berdirinya Kelenteng Boen Hay Bio baik secara umum maupun dari dalam pandangan orang Tionghoa di Tangerang, Dewa Kwan Kong, persiapan menyambut ulang tahun Dewa Kwan Kong.

BAB III FUNGSI DAN MAKNA PERAYAAN ULANG TAHUN DEWA KWAN KONG DI KELENTENG BOEN HAY BIO. Bab ini membahas pengertian fungsi dan makna, sarana ritual, acara yang dilaksanakan pada perayaan ulang tahun Dewa Kwan Kong di Kelenteng Boen Hay Bio. Memaparkan mengenai prosesi perayaan ulang tahun Dewa Kwan Kong, serta fungsi dan makna perayaan ulang tahun Dewa Kwan Kong.

BAB IV KESIMPULAN. Bab ini merupakan kesimpulan dari pembahasan yang saya tuangkan pada tiga bab sebelumnya.

1.9 Sistem Ejaan

Istilah-istilah Tionghoa dalam penelitian ini dituliskan dalam ejaan resmi yang dipakai oleh masyarakat Tionghoa di RRT (Republik Rakyat Tiongkok), yaitu *Hanyu Pinyin* (汉语拼音 *Hànyǔ pīnyīn*) dan huruf Tionghoa *Hanzi* (汉字 *Hànzi*). Selain itu, ditambahkan pula ejaan atau istilah yang dipergunakan oleh orang-orang Tionghoa setempat berupa dialek Cinben (Cina Benteng). Kata atau istilah yang sudah populer seperti Cinben (Cina Benteng), akan tetap dipertahankan dengan dilengkapi padanannya dalam bahasa Tionghoa.

Menurut Wahyu Wibisana (2016:66) asal usul kata Cina Benteng, beberapa ahli sejarah menyebutkan istilah ‘Benteng’ ini kemungkinan besar sangat berkaitan dengan kehadiran Benteng Makassar yang terletak di tepi Sungai Cisadane, tidak jauh dari kawasan pecinan Tangerang yang baru terbentuk. Pada percakapan sehari-hari, misalnya mereka sudah tidak dapat lagi berbahasa Cina. Logat mereka bahkan sudah sangat Sunda pinggiran bercampur Betawi. Ini sangat berbeda dengan masyarakat Tionghoa Singkawang, Kalimantan Barat yang masih berbahasa Cina (terutama *Khe* atau *Hakka*) meskipun hidup kesehariannya juga menjadi petani miskin (Wibisana, 2016:72).

Bahasa sehari-hari etnik Tionghoa di Tangerang mampu beradaptasi. Kelompok etnis Tionghoa rata-rata tidak lagi menguasai bahasa Mandarin sebagai bahasa nenek moyang mereka. Walaupun ada bahasa Mandarin atau Hokkian yang terserap dalam bahasa pergaulan mereka, itu hanya sekadar bahasa umum seperti *goceng, gope, ceban, atau empe, encek, enci, dan kokoh*. Mereka lebih banyak menggunakan bahasa lokal, baik itu bahasa Betawi maupun bahasa Sunda. Jika di lingkungan mereka banyak menggunakan bahasa Betawi, otomatis bahasa pergaulan kaum Cina Benteng ini adalah bahasa Betawi. Namun, bahasa Betawi khas Cina Benteng, terdapat unsur ‘aaa’ dan ‘laaah’.

Kondisi serupa juga akan kita temui pada etnik Tionghoa Tangerang yang banyak bergaul dengan etnik Sunda. Mereka akan cenderung menggunakan bahasa Sunda dibandingkan menggunakan bahasa nenek moyang mereka. Biasanya bahasa Sunda yang mereka gunakan adalah bahasa Sunda sehari-hari terdengar agak kasar dan bukan bahasa Sunda khas kaum terpelajar. Membuat gaya bahasa Sunda kaum *Cinbeng*, memang khas Tangerang (Wibisana, 2016:148).